

Rekonstruksi Konsep Psikoseksual Sigmund Freud; Satu Tinjauan Islamisasi

Reconstruction of Sigmund Freud's Psychosexual Concept: An Islamisation Perspective

Husna Hisaba Kholid¹, Rudi Suherman², Fauzan Dhiyaurrahman³

¹ MUI Kota Cimahi

² The University of Sydney

³ al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bi al-Madīnah al-Munawwarah

Submitted 19 Juli 2023

In Review 26-7 Agustus 2023

Accepted 23 Agustus 2023

Published 25 Agustus 2023

Abstract

Sigmund Freud's Psychosexual theory has profoundly influenced the contemporary understanding of human personality. Freud suggested that early childhood sexual experiences significantly impact neurotic mental disorders. While this theory holds considerable influence, it possesses methodological flaws. Moreover, Muslim psychologists emphasize a fundamental conflict between Freud's worldview and Islamic principles, considering psychosexual theory incompatible with Islamic beliefs. Therefore, this paper aims to reinterpret Freud's Psychosexual theory from an Islamic perspective. The study heavily relies on library research, utilizing primary sources like Sigmund Freud's original works and secondary sources, including relevant books that support arguments and supplement research data. Content analysis serves as the methodology for data examination, uncovering epistemological and worldview discrepancies within psychosexual theory that clash with Islamic viewpoints. Consequently, an Islamization process becomes crucial to eliminate elements at odds with Islamic worldviews.

Keywords

Islamization, the psychosexual, Sigmund Freud,

Abstrak

Teori Psikoseksual Sigmund Freud secara signifikan membentuk pemahaman kontemporer tentang kepribadian manusia. Freud mengusulkan bahwa pengalaman seksual pada masa kanak-kanak memengaruhi gangguan mental neurotik. Meskipun berpengaruh besar, teori ini memiliki kekurangan metodologis. Psikolog Muslim menyoroti konflik mendasar antara pandangan Freud dan Islam, menyatakan ketidaksesuaian teori ini dengan keyakinan Islam. Makalah ini bertujuan menginterpretasikan ulang teori Freud melalui perspektif Islam, mengandalkan penelitian perpustakaan dan analisis konten untuk mengungkap perbedaan pandangan. Islamisasi menjadi penting untuk menghilangkan elemen yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam.

Keywords

Islamisasi, Psikoseksual, Sigmund Freud

*Corresponding Author

Husna Hisaba Kholid, husnahisabakholid@gmail.com

3026-5398 © 2023 The Authors. Published by Universitas Darussalam Gontor. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/deed.id>).

Pendahuluan (Introduction)

Psikoseksual Sigmund Freud dinilai sebagai teori yang kontroversial mengenai perkembangan kepribadian.¹ Dalam teori ini, Freud menjadikan psikoseksual sebagai elemen dasar dalam perkembangan anak-anak dan asal-usul psikopatologi.²

Menyimpulkan bahwa gangguan-gangguan neurotic orang dewasa itu disebabkan dari pengalaman-pengalaman seksualnya ketika di masa kecil.³ Atas pandangan itulah, Freud kemudian melahirkan tahapan kepribadian psikoseksual untuk menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang dewasa itu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman di masa kecilnya.

Namun demikian, populernya teori ini, di sisi lain tidak sedikit dari kalangan para ahli psikologi yang memberikan kritik terhadap gagasannya itu.⁴ Beberapa ahli menilai bahwa dalam gagasannya itu, Freud tidak menggunakan metode-metode ilmiah dalam teorinya, sehingga gagasannya tentang tahapan kepribadiannya itu dinilai tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Sedangkan, beberapa kalangan psikolog muslim menilai gagasan Freud tersebut tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam. Atas problem ini semua, wajar kiranya jika banyak ahli yang melepaskan kritik-kritik yang keras terhadap gagasannya itu.⁵

Namun demikian, karena dominasi dan populernya psikoseksual Freud, seringkali gagasannya tersebut digunakan dalam membaca fenomena-fenomena sosial.⁶ Ironinya, dalam memahami

¹ D. Hook, *Psychoanalysis, sexual difference and the castration problematic* (eprints.lse.ac.uk, 2006), p. 51.

² G. Lynch, "The oedipus complex in the work of sigmund freud and heinz kohut: A post-modern critique", *Psychodynamic Counselling*, no. Query date: 2023-01-07 15:29:13 (Taylor&Francis,1997),p.372,<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13533339708402502>.

³ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, trans. by Lita Hardian (Bandung: Nusa Media, 2016), p. 513.

⁴ Diantara tokoh barat yang mengkritik keras Sigmund Freud diantaranya, H.J Eysenck dan Henry F. Ellenberger. Adapun dari kalangan muslim yang mengkritik Sigmund Freud diantaranya Malik Badri dan Muhammad Utsman Najati. Lihat, H.J. Eysenck, *Decline & fall of the Freudian empire* (New Brunswick, N.J: Transaction Publishers, 2004); Henry F. Ellenberger, *The Discovery of The Unconscious* (New York: Basic Books INC, 1970); Mälik Badrī, *The dilemma of Muslim psychologists*, Revised edition edition (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2016); Muhammad Utsman Najati, *Madkhal ila 'Imi al-Nafs al-Islami* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968).

⁵ Malik Badri menilai, siapa saja yang mengikuti gagasan Freud yang telah terpengaruh dengan ajaran Yahudi, maka hakikatnya ia telah terjatuh pada lubang biawak seperti yang diprediksikan oleh Rasulullah. Badrī, *The dilemma of Muslim psychologists*, p. 65.

⁶ Teorinya ini digunakan dalam beberapa jurnal yang penulis temukan dalam membaca fenomena perkembangan anak, kriminal, Pendidikan, LGBT bahkan dalam dunia pesantren. Lihat, R. Slovenko and C. Phillips, "Psychosexuality and the Criminal Law", *Vand. L. Rev.*(HeinOnline,1961),https://heinonline.org/hol/cgi-bin/get_pdf.cgi?handle=hein.journals/vanlr15&ion=41; Margaret Rosario et al., "The psychosexual development

feneomena-fenomena masyarakat tersebut, psikoseksual seolah-olah menjadi satu-satunya pandangan yang dapat membaca perkembangan kepribadian seseorang. Padahal faktanya, psikoseksual masih mengandung problem-problem baik dari aspek basis metode ilmiah yang digunakan dan cara pandang yang bisa jadi tidak sesuai dengan pandangan hidup peradaban lainnya, terkhusus Islam. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan menelusuri secara intensif bagaimana kedudukan psikoseksual Freud dalam tinjauan Islamic worldview, kemudian penulis akan melakukan proses Islamisasi terhadap gagasannya tersebut.

Pembahasan (Finding and Discussion)

Teori dan Praktik Islamisasi Pengetahuan

Problem cara pandang dalam ilmu pengetahuan hari ini menjadi problem utama umat Islam di era kontemporer. Al-Attas menunjukkan terdapat tiga problem yang dihadapi umat Islam saat ini. *Pertama*, problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan; *kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral) sebab dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat, yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman manusia Barat. *Ketiga* umat Islam, oleh karena itu, perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.⁷ Problem netralitas ilmu pada point kedua kiranya merupakan problem yang mesti diperhatikan dalam masalah ini. Karena hakikatnya, setiap teori itu dipengaruhi oleh *worldview* dari subjek pencetus teori itu. Jika worlview seseorang dilandasi oleh worldview sekuler dapat dipastikan teorinya pun

of urban lesbian, gay, and bisexual youths", *Journal of Sex Research*, vol. 33, no. 2 (1996), pp. 113–26; MRA Pratama, R. Fahmi, and F. Fadli, "Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi", *Psikis: Jurnal Psikologi ...* (jurnal.radenfatah.ac.id, 2018), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/2157>; I. Hasanah, I. Fithriyah, and A. Mufrihah, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini", *Edu Consilium: Jurnal ...* (scholar.archive.org, 2021); K. Kamidah, "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikoseksual Fase Falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Desa Ngromo ...", *Gaster* (jurnal.aiska-university.ac.id, 2016); ED Masita and AD Ristanti, "Peran Ayah dalam Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun pada Masa New Normal", *Jurnal Kesehatan* (repository.unusa.ac.id, 2021); BD Winarsih, S. Maryati, and S. Hartini, *Perkembangan psikoseksual anak tunagrahita di sdlb negeri sukoharjo kabupaten pati* (publikasiilmiah.ums.ac.id, 2016).

⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1998), p. 317.

akan terbentuk sesuai dengan worldviewnya tersebut.⁸ Atas alasan inilah mengapa diperlukannya islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.

Berdasarkan urgensinya Islamisasi tersebut maka penulis dalam tulisan ini akan menggunakan teori Islamisasi Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia memberikan definisi islamisasi sebagai berikut, "*Islamization is the liberation of human intellect from doubt, magical, mythological, animistic thought, and national- cultural tradition, secular thought opposed to Islam*"⁹. Pengertian al-Attas ini senada dengan pengertiannya al-Faruqi bahwa sains itu mesti dibangun sesuai dengan cara pandang hidup Islam.¹⁰ akan tetapi pengertian al-Attas tersebut berbeda dengan Ziauddin Sardar yang lebih menyoroti aspek epistemologi dalam Islamisasasi.¹¹ Dengan demikian, berbeda dengan Sardar dalam pengertian ini Al-Attas lebih menyoroti aspek pemikiran manusianya (paradigma)¹² agar dibebaskan dari pandangan yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam.

Selanjutnya, secara umum al-Attas membuat rumusan langkah Islamisasi itu dengan dua cara. *Pertama*, de-westernisasi atau pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap bidang ilmu.¹³ *Kedua*, menanamkan unsur-unsur

⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi et al. (eds.), *Islamic science: paradigma, fakta dan agenda* (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016), p. 12.

⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and secularism* (Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), p. 56.

¹⁰ Al-Faruqi menyatakan, *Islamization is to recast the whole legacy of human knowledge from the stand point of Islam,.....to do so in. such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam* ' lihat, Abdul Hamid Abū Sulaymān and International Institute of Islamic Thought (eds.), *Islamization of knowledge: general principles and work plan*, 2nd ed., rev.expanded edition (Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought, 1989), p. 20.

¹¹ Lihat, Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-paramete Sains Islam*. (Bandung: Risalah Gusti, 1984), p. 59.

¹² Thomas S. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions*, menjelaskan "*Paradigms, a term that relates closely to normal sciences... examples which include law, theory, application, and instrumentations together, provide models from which spring partiollar coherent traditions of scientific research*." Thomas S. Kuhn and Ian Hacking, *The structure of scientific revolutions*, Fourth edition edition (Chicago ; London: The University of Chicago Press, 2012), p. 11.

¹³ Dalam proses pertama ini al-Attas menjelaskan Islamisasi mesti dilakukan dengan pengujian secara kritis terhadap, metode-metode ilmu modern, konsep-konsepnya, teori-teorinya, dan simbol-simbolnya, aspek-aspek empiris dan rasional, dan aspek-aspek yang bersinggungan dengan nilai dan etika, teorinya tentang alam semesta, Interpretasinya tentang asal-usul alam, pemikirannya tentang eksistensi dunia nyata, dan klasifikasinya tentang ilmu; batasan-batasannya dan kaitannya antara satu ilmu dengan ilmu-ilmu lain, dan hubungan sosialnya. Lihat, Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), p. 114.

Islam lengkap dengan konsep-konsepnya¹⁴ dalam bidang-bidang ilmu tersebut.¹⁵ Jika kedua langkah ini bisa dilakukan, maka Islamisasi sebagaimana yang didefinisikan al-Attas akan mampu melahirkan manusia-manusia beradab yang akan melakukan perbaikan (*ishlâh*) terhadap segala kerusakan dalam kehidupan.¹⁶ Langkah-langkah al-Attas dalam hal ini menyangkut proses yang paling esensial dan filosofis dalam Islamisasi. Oleh karena itu dalam proses selanjutnya penulis akan menempuh dua proses islamisasi Al-Attas ini terhadap psikoseksual freud dengan melakukan dua Langkah tersebut yaitu dewesternisasi dan Islamisasi melalui konsep-konsep kunci di dalam Islam sebagaimana yang telah dibahas.

Kritik Terhadap Psikoseksual Sigmund Freud.

Sigmund Freud (1856 - 1939 M) merupakan pendiri aliran psikoanalisis. Ia adalah seorang ahli saraf Austria. Pada awalnya ia menaruh perhatian pada studi tentang sistem saraf.¹⁷ Kemudian ia mengalihkan perhatiannya ke studi penyakit neurotik dan mental. Setelah masa studi di Charcot School di Salpetriere University di Paris, Perancis, Freud mulai memfokuskan minatnya dalam praktek mengobati penyakit neurotik, menggunakan metode hipnosis pada awalnya. Kemudian ia mengubahnya kepada cara yang lain, di mana pasien melanjutkan dengan mengungkapkan semua ide yang muncul di benaknya. Ia pun menafsirkan mimpi pasiennya tersebut. Freud menyimpulkan dari pengamatannya terhadap pendapat pasiennya itu dan apa yang diungkapkan oleh simbol mimpi mereka terhadap berbagai teorinya yang menjadi dasar pemikiran psikoanalisisnya.¹⁸

Diantara pemikiran psikoanalisisnya, Freud menggagas tentang kepribadian manusia. Menurutny, perilaku manusia itu di dorong oleh

¹⁴ Konsep-konsep kunci dalam worldview Islam itu meliputi: (1) Tuhan, (2) Wahyu (al Qur'an), (3) Penciptaan (Alam), (4) Jiwa manusia, (5) ilmu, (6) agama, (7) kebebasan, (8) nilai dan kebajikan, (9) kebahagiaan dan masih banyak lagi. Adapun 5 aspek penting worldview adalah diantaranya konsep Tuhan, konsep realitas, konsep ilmu, konsep etika atau nilai dan kebajikan dan konsep tentang diri manusia. Fahmy Zarkasyi et al. (eds.), *Islamic science*, p. 13.

¹⁵ Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, pp. 227–336.

¹⁶ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok, 2020), p. 124.

¹⁷ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, pp. 489–290.

¹⁸ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, trans. by SPA-Teamwork (Bandung: Nusa Media, 2000), p. 47.

kebutuhan-kebutuhan hasrat fisiologis yang paling mendasar dan primitif dari bagian Id.¹⁹ Freud menganggap secara mendasar bahwa manusia hidup dari kekuatan yang tidak diketahui dan tidak terkendali.²⁰ Bagian ego yang akan mengontrolnya, sampai akhirnya manusia akan berusaha kepada tingkatan yang paling tinggi yaitu superego, sebagai tingkatan moralitas manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya.²¹ Ringkasnya, psikoanalisis lebih menggambarkan hakikat dasar manusia yang buruk, liar, nonetis, sarat nafsu, dan bertuhan kepada kenikmatan jasmani.²² Atas dasar inilah, Freud membangun pandangan-pandangannya dalam permasalahan psikologi.

Begitu pula dalam teorinya psikoseksual²³, Freud menunjukkan bahwa tahapan perkembangan anak itu hanya dilihat pada kecenderungan seksualnya. Dalam pembahasan *development of libido* misalnya, sebelum ia menjelaskan fase-fase dalam psikoseksual ia menyatakan, *Keep well in mind the impression that sexual life, as we call it, the function of the libido, does not make its appearance as a completed whole, nor does it develop in its own image, but goes through a series of successive phases which are not similar to each other. In fact, it is a develop mental sequence, like that from the grub to The butterfly. The turning point of the development is the subordination of all sexual partial-instincts to the primacy of the genitals, and there- by the subjection of sexuality to the function of reproduction. Originally it is a diffused sexual life, one which consists of independent activities of single partial instincts which strive towards organic gratification.*²⁴

berdasarkan pandangannya ini, dengan demikian menurutnya seseorang dapat menentukan kondisi perkembangan mentalnya di masa

¹⁹ Alan Porter and Dharmawanti, *Psikologi* (Jakarta: Gramedia, 2021), p. 197.

²⁰ Sigmund Freud, *The Ego and The Id*, trans. by Joan Kiviere (London: Leonard & Virginia Woolf), p. 27.

²¹ Djamaludin Ancok and Fuad Nashori Suroso, *Psikologi islam: solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Cet ke-3 edition (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 67.

²² Baharuddin, *Paradigma psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dar al-Quran*, Cet. 2 edition (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 175.

²³ Psikoseksual dalam pengertian sederhana dapat dipahami sebagai proses mental yang berasal dari dan di dalam perkembangan seksual. Lihat, J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, trans. by Kartini Kartono (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), p. 407.

²⁴ Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis* (Newyork: Horace Liveright, 1920), p. 284.

dewasa berdasarkan orientasi dan pengalaman seksualnya di masa kecil.²⁵ Dalam kondisi demikian, bagi Freud anak-anak berada dalam keadaan autoerotic; yaitu mereka mendapat kenikmatan seksual dengan cara menstimulasi *erogenous zone* atau area yang sensitif secara seksual.²⁶ Dalam penjelasan selanjutnya, Freud membangun tahapan-tahapan psikoseksual ini berdasarkan kesenangan seksual pada area-area sensitive pada manusia tersebut.

Adapun Landasan teori Freud tentang perkembangan anak tersebut, berdasarkan laporan perilaku Hans kecil yang diberikan oleh ayahnya kepada Freud.²⁷ Singkatnya, Hans kecil adalah putra seorang ayah yang menaruh minat besar terhadap psikoanalitik. Ayah Hans berhubungan dekat dengan Freud. Pada awal Januari 1908, sang ayah menulis kepada Freud bahwa Hans yang saat itu berusia lima tahun, telah mengembangkan 'gangguan saraf' (*neurosis*)²⁸. Gejala yang dia laporkan adalah takut keluar rumah, depresi di malam hari, dan takut digigit kuda di jalan. Ayah Hans menganggap gejala itu disebabkan gairah seksual yang berlebihan karena kelembutan ibunya. Sedangkan, ketakutan terhadap kuda tampaknya terkait dengan ayahnya yang ditakutinya sebagai gambaran penis besar.²⁹ Atas laporan inilah, Freud menginterpretasikan bahwa Hans telah mengalami *Oedipus Complex*.

Berdasarkan interpretasinya itu, Freud mendapat kritikan keras dari Eysenck. Ia mengatakan,

²⁵ Pratama, Fahmi, and Fadli, "Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi", p. 30.

²⁶ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, p. 514.

²⁷ Hasil dari laporan Hans ini menurut, Paul Chodoff telah mengalami kesulitan secara praktis dan teoretis dalam hal tujuan konfirmasi teori. Menurutnya, komunikasi dengan anak kecil untuk tujuan validasi data lebih sulit dibandingkan dengan orang dewasa. Ia mengemukakan dua argument untuk ini. *Pertama*, penguasaan bahasa anak yang tidak lengkap, dan penggunaannya yang mengharuskan komunikasi verbal ditambahkan ke tingkat yang sangat tinggi dengan terapi bermain, yang harus diterjemahkan kembali ke dalam istilah verbal sebelum dapat digunakan untuk interpretasi oleh terapis. *Kedua*, fakta bahwa pengalaman anak kecil sangat berbeda dari orang dewasa menimbulkan hambatan lain untuk memahami kondisi psikis seorang anak. P. Chodoff, "A critique of Freud's theory of infantile sexuality", *American Journal of Psychiatry* (Am Psychiatric Assoc, 1966), p. 516, <https://ajp.psychiatryonline.org/doi/abs/10.1176/ajp.123.5.507>.

²⁸ "Suatu penyakit mental yang lunak dicirikan dengan tanda-tanda di antaranya wawasan tidak lengkap mengenai sifat-sifat dari kesukarannya, konflik, reaksi kecemasan, kerusakan parsial atau sebagian kepribadiannya, seringkali, tapi tidak selalu ada disertai fobia, gangguan pencernaan dan tingkah laku obsesif kompulsif." Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, p. 327.

²⁹ Eysenck, *Decline & fall of the Freudian empire*, p. 102.

*A science cannot be based on subjective interpretations, and the Freudian account of childhood development, with its suggested basis for the development of neurotic symptoms, is quite unacceptable, and can be contradicted by solid facts. This conclusion will be strengthened by an examination of the case of little Hans, the corner-stone of Freudian theorizing, and the analysis which gave rise to childhood psychoanalysis.*³⁰

Eysenk menegaskan atas pernyataannya tersebut bahwa teori Freud tentang psikoseksual ini tidak mematuhi prinsip ilmiah. Wajar kiranya, jika Ellen Schultz menganggap bahwa memang psikoanalisis bukanlah produk sains murni, akan tetapi ia muncul di dalam tradisi medis dan psikiatri atas upayanya dalam menangani orang-orang yang berpenyakit mental.³¹ Maka tepat kiranya apa yang dikatakan oleh Eysenk, bahwa sains tidak dapat dibangun diatas interpretasi yang subyektif.

Penjelasan psikoseksual selanjutnya, Freud mengungkapkan lima tahapan psikoseksual.³² *Tahap pertama*, adalah *Tahap oral* yang dimulai dari tahun pertama kehidupan anak dari setelah lahir. Sumber kesenangan utama anak di usia ini adalah menyusui, sehingga dorongan seksualnya dalam fase ini adalah payudara ibu.³³ Namun selanjutnya anak belajar memperoleh kesenangan dengan cara merangsang daerah mulutnya, seperti menghisap jari atau menyentuh benda. Menurutnya, Kepuasan yang tidak tepat (terlalu sedikit atau terlalu banyak) dapat menciptakan jenis kepribadian oral, orang-orang yang terbiasa oleh kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan mulut seperti merokok, berciuman, dan makan. Freud meyakini bahwa ada banyak keragaman perilaku dewasa, mulai dari optimisme yang berlebihan sampai sarkasme dan sinisisme yang dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan oral ini.³⁴

³⁰ *Ibid.*, p. 103.

³¹ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Sejarah Psikologi Modern*, p. 473.

³² Harold L. Miller (ed.), *The Sage encyclopedia of theory in psychology* (Thousand Oaks, California: SAGE, 2016), p. 338.

³³ Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 285.

³⁴ Sigmund Freud, *The Origins of Psychoanalysis: Letters to Wilhelm Fliess, Drafts and Notes* (New York: Basic Books), p. 223.

Terhadap tahapan pertama psikoseksual ini Freud mendapatkan kritik dari seorang Psikolog Muslim dari Sudan yaitu Malik Badri. Secara umum, menurut Malik Badri kebanyakan teori-teori psikoanalisa itu hanya merupakan spekulasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui observasi. Dalam tahapan oral ini, menurut Malik Badri, dapatkah seseorang bertanya kepada seorang bayi, "Apakah kamu merasakan kenikmatan seksual di saat mengisap puting susu ibumu"?.³⁵ Dengan demikian untuk melakukan validasi data terhadap anak atas gagasan Freud dalam tahapan pertama ini merupakan data yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Tahap kedua: adalah tahap anal dan itu dimulai dari tahun kedua hingga ketiga. Akumulasi sisa makanan di usus menyebabkan ketidaknyamanan dengan rasa sakit, sedangkan membuangnya menyebabkan perasaan nyaman. Area anus menurutnya semakin penting karena menjadi sumber utama kesenangan.³⁶ Pada tahap anal, kepuasan berpindah dari mulut ke anus.³⁷ Tahap ini pula terjadi bersamaan dengan pelatihan dalam penggunaan toilet. Anak-anak bisa saja akan mengeluarkan atau menahan feses. Kondisi seperti ini biasanya tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Konflik-konflik yang terjadi pada periode ini dapat membentuk orang dewasa yang anal ekspulsif, dengan ciri-ciri jorok, kotor, dan boros, atau orang dewasa anal retentif yang berlebihan dalam kerapian, kebersihan dan bersifat kompulsif.³⁸

Berbeda dengan Eysenk, justru dalam beberapa keadaan, menurutnya kepribadian yang digambarkan Freud tersebut, bisa jadi dipengaruhi besar oleh faktor lain. Faktor lingkungan keluarga menurut Eysenk dalam hal ini memberikan pengaruh besar kepada kecenderungan kepribadian anak di masa dewasa.³⁹ Dengan demikian, Freud mengabaikan factor ini dan hanya terpusat pada kesenangan seksual pada tahapan anal.

³⁵ Badri, *The dilemma of Muslim psychologists*, p. 57.

³⁶ Miller (ed.), *The Sage encyclopedia of theory in psychology*, p. 338.

³⁷ Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 299.

³⁸ Freud, *The Origins of Psychoanalysis: Letters to Wilhelm Fliess, Drafts and Notes*, p. 223.

³⁹ Eysenk, *Decline & fall of the Freudian empire*, p. 155.

Bahkan Eysenk, setelah menjelaskan problem dalam tahapan Anal ini, ia menyatakan bahwa pernyataan Freud itu belum didukung oleh bukti ilmiah. *Nevertheless, over eighty years after the original publication of Freudian theories, there still is no sign that they can be supported by adequate experimental evidence, or by clinical studies, statistical investigations or observational methods. This does not prove them to be wrong - it is equally difficult to prove a theory wrong as it is to prove it right but it should make us at least doubtful about their evidential value, and their meaningfulness as scientific theory.*

Bahkan jika yang dimaksud Anal ini adalah saluran pencernaan rectum hingga bagian terluar anus, hakikatnya anal merupakan bagian saluran feses semata, sedangkan Freud menganggap Anal sebagai bagian dari kenikmatan seksual seseorang.⁴⁰ Dengan demikian, tahapan kedua yang digagas oleh Freud inipun masih problematis secara ilmiah.

Tahap ketiga: tahap Oedipal⁴¹, tahapan ini dimulai dari tahun ketiga hingga kelima kehidupan, di mana alat kelamin menjadi sumber utama kesenangan. Freud terinspirasi melalui legenda Yunani, bahwa pada tahapan ini anak laki-laki melewati *oedipus complex*⁴², dan anak perempuan melewati *electra complex*. Pada *oedipus complex*, seorang anak laki-laki mencintai ibunya dan merasakan kebencian serta kecemburuan kepada ayahnya yang bersaing dengannya dalam mencintai ibunya. Sebaliknya, anak perempuan mencintai ayahnya dan membenci ibunya karena dia bersaing dengannya

⁴⁰ Lihat penjelasan tentang Anal ini dalam, Edith J. Applegate, *The anatomy and physiology learning system*, Fourth edition edition (St. Louis, Missouri: Saunders/Elsevier, 2014), p. 362.

⁴¹ Istilah *Oedipal* ini, Freud ambil dari legenda Yunani yang mengisahkan seorang anak yang bernama Oedipus yang membunuh ayahnya karena kecemburuan dan kecintaan kepada ibunya sendiri. *Oedipus complex* inipun merupakan pengalaman Freud sendiri di masa kecilnya. Ia telah jatuh cinta kepada ibunya dan cemburu kepada ayahnya sendiri. Lihat, Kalman Kaplan and Matthew Schwartz, *Biblical Stories for Psychotherapy and Counseling: a Sourcebook* (Hoboken: Taylor and Francis, 2013), p. 183. Jerome C. Wakefield, *Freud's Argument for the Oedipus Complex A Philosophy of Science Analysis of the Case of Little Hans* (Milton: Taylor & Francis Group, 2022), p. 272.

⁴² Tahapan Freud terhadap Oedipusnya ini, ia sandarkan kepada pengalaman terapinya dengan Hans kecil yang mengalami fobia terhadap kuda hitam. Melalui dialognya, Freud menyimpulkan bahwa Hans kecil mengalami fobia terhadap kuda hitam itu disebabkan karena pengalaman di masa kecilnya yang mengalami Oedipus complex terhadap ayahnya yang berkumis hitam. Atas pandangannya inilah Eysenk menilai psikoanalisis cacat secara metode ilmiah. "psychoanalysis is not an impartial scientific investigation", and that suggestion enters into it to a large extent, possibly reducing its evidential value to nil" lihat, Eysenk, *Decline & fall of the Freudian empire*, pp. 103–8.

dalam mencintai ayahnya.⁴³ Bagi Freud anak-anak menjadi berhasrat secara seksual kepada orang tua yang berlawanan jenis dengannya. Di sisi lain, ia pun takut kepada orang tua dengan jenis kelamin yang sama, yang dianggapnya sebagai rival. Bahkan Freud menyatakan, pandangan *Oedipus complex*-nya ini berdasarkan pengalamannya sendiri di masa kecil, ia menulis "Aku menemukan kecintaan kepada Ibu dan kecemburuanku kepada ayah berdasarkan pengalamanku sendiri"⁴⁴

Pada tahap *Oedipus complex* inilah, teori Freud dinilai bermasalah atas landasannya berdasarkan mitologi Yunani ini. Akhirnya pandangannya ini dianggap tidak ilmiah bahkan dianggap oleh Henry f Ellenberger sebagai "jokes" atau candaan Freud atas *Oedipus complex*-nya itu.⁴⁵ Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, unsur mitologi seperti inilah yang mesti dihapuskan dalam pandangan hidup seorang muslim yang disebut dengan desakralisasi mitos dan magis. Akan tetapi, bukan berarti meniadakan keseluruhan makna *ruhaniah*, namun pandangan Freud ini mesti ditinggalkan karena mengandung mitos yang tidak berdasar pada prinsip ilmiah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴⁶

Tahap keempat: adalah tahap *latency*. Tahap ini dimulai sekitar tahun keenam atau kedelapan hingga kedua belas, di mana anak-anak menekan kecenderungan seksual mereka terhadap orang tua mereka, dan kegiatan mereka diarahkan pada isu-isu non-seksual.⁴⁷ Pada masa ini seorang anak menahan semua minat dan kecenderungan terhadap seks, karena pada kenyataannya anak lebih cenderung untuk tertarik mengembangkan keterampilan sosial dan intelektualnya. Tentu kegiatan ini menyalurkan banyak energi ke berbagai bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik fase phalik.⁴⁸

⁴³ Miller (ed.), *The Sage encyclopedia of theory in psychology*, p. 338.

⁴⁴ Freud, *The Origins of Psychoanalysis: Letters to Wilhelm Fliess, Drafts and Notes*, p. 223.

⁴⁵ Ellenberger, *The Discovery of The Unconscious*, p. 103.

⁴⁶ Lihat, Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan), p. 19.

⁴⁷ Sigmund Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 282; Miller (ed.), lihat pula, *The Sage encyclopedia of theory in psychology*, p. 338.

⁴⁸ Pizaro, "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami", *repository.uinjkt.ac.id*, p. 59.

Pada tahapan ini, dengan jelas Freud menganggap manusia sebagai makhluk yang sarat nafsu. Seolah-olah manusia hanya diciptakan untuk mengejar kenikmatan seksual semata. Padahal, keterampilan seorang anak dalam aspek sosial dan intelektual, merupakan aspek kualitas yang mandiri yang ada dalam diri manusia, bukanlah pengalihan hasrat seksual.⁴⁹ Akhirnya, terlihat Freud tidak utuh melihat aspek-aspek kualitas dalam diri manusia pada tahapan ini.

Adapun *tahap kelima*: tahap genital, tahapan ini dimulai pada masa remaja, ketika kecenderungan seksual muncul yang diarahkan pada orang lain dari lawan jenis. Sehingga, pubertas menunjukkan kembali terbangunnya tujuan seksual dan awal pada tahap genital.⁵⁰ Dalam masa pubertas, kehidupan seksual anak itu memasuki tahapan berikutnya yang berbeda sama sekali dengan tahap infantil (bersifat kekanak-kanakan).⁵¹ Dengan demikian dalam tahapan terakhir ini, Freud menunjukkan tahapan kematangan seksual pada diri seseorang pada tahap Genital. Padahal justru pada tahapan inilah seseorang mulai memiliki kecenderungan seksualitasnya dengan ditandai dengan kematangan organ reproduksi.⁵² Sedangkan Freud sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya menganggap kenikmatan seksual seorang anak bahkan telah dirasakan sejak kelahirannya.

Dari semua tahapan tersebut, Freud menilai bahwa tahapan oedipal merupakan diantara tahapan terpenting dalam psikoseksual. Ia mengatakan, *"The selection of the mother as the object of love involves everything we*

⁴⁹ Baharuddin, *Paradigma psikologi Islami*, p. 116.

⁵⁰ Miller (ed.), *The Sage encyclopedia of theory in psychology*, p. 338.

⁵¹ Dalam tahapan ini terdapat empat realitas yang terjadi menurut Freud, *Pertama*, pada masa ini anak remaja menghentikan autoerotisme dan lebih menyalurkan energi seksual terhadap orang lain. *Kedua*, reproduksi pada saat ini menjadi sesuatu hal yang mungkin terjadi. *Ketiga*, meskipun iri penis tetap ada, namun vagina anak perempuan akhirnya mendapatkan status yang sama dengan organ yang dimiliki oleh anak laki-laki pada masa bayi sehingga anak laki-laki melihat organ perempuan sebagai objek yang dicari, bukan sebagai ancaman traumatik. *Keempat*, seluruh insting seksual mendapat organisasi yang lebih lengkap dan bagian-bagian insting yang telah beroperasi secara agak terlepas pada tahapan awal infantil yang selanjutnya mencapai sintesis pada awal adolesen (masa remaja). Lihat, Pizaro, "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami", p. 60.

⁵² Kecenderungan seksual pada anak menurut Evan G. Graber justru dimulai ketika organ-organ reproduksi telah berubah. Laki-laki ditandai dengan pembesaran skrotum dan testis sedangkan perempuan ditandai dengan menstruasi dan pembesaran payu dara. Laki-laki dalam kematangannya dalam salah satu survei di Amerika berada pada rentang usia 12,5 sampai 14 tahun. Sedangkan perempuan berada pada rentang usia 12 atau 13 tahun. Lihat, <https://www.msdmanuals.com/home/children-s-health-issues/growth-and-development/physical-growth-and-sexual-maturation-of-adolescents>. Diunduh pada 30/1/2023.

understand by the Oedipus complex which has come to have such great significance in the psychoanalytic explanation of neuroses" (Pemilihan ibu sebagai objek cinta melibatkan segala sesuatu yang kita pahami dengan *Oedipus Complex* telah menjadi sangat penting dalam penjelasan psikoanalitik tentang neurosis).⁵³ Sedangkan neurosis ini merupakan diantara salah satu jenis gangguan mental seseorang dalam konsep psikopatologi Freud.⁵⁴ Sehingga, dari semua tahapan ini termasuk *Oedipus Complex*, maka perlakuan yang tidak tepat terhadap seorang anak, menurut Freud akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis di masa dewasanya kelak. Atas teorinya ini, Freud memandang bahwa semua tahapan perkembangan seksual psikologis adalah tahapan umum yang dilalui oleh semua anak.

Generalisasi yang dilakukan Freud atas psikoseksualnya tersebut, dinilai oleh seorang psikolog Muslim, Utsman Najati sebagai generalisasi yang tidak didasarkan pada prinsip ilmiah, dan belum diuji di setiap masyarakat lainnya. Freud menurut Najati tidak tampak dalam semua tulisannya sebagai seorang ilmuwan, melainkan ia tampaknya menjadi pengamat semata dibandingkan sebagai peneliti ilmiah.⁵⁵ Dengan demikian menurut Najati, Freud atas teorinya itu hanya memandang manusia sebagai pandangan materialistis mekanis. Akhirnya, manusia dipandang tidak lebih dari binatang yang dimotivasi oleh naluri seksual semata.⁵⁶ Sedangkan aspek spiritual kehidupan manusia diabaikan. Padahal, aspek spiritual inilah yang membedakan manusia dari hewan. Dengan demikian, dalam pandangan Freud, jiwa itu tidak ada. Adapun nilai, moral, budaya, dan peradaban tidak lain bagi Freud merupakan penyimpangan atau transformasi naluri seksual.⁵⁷

⁵³ Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 285.

⁵⁴ Psikopatologi dapat didefinisikan sebagai gangguan akibat dinamika internal dan eksternal yang berakibat ketidaknyamanan, ketidakbahagiaan, dan ketidaksejahteraan dalam sisi kognitif, afeksi, psikomotorik dan konasi, baik pada tingkat berat, sedang dan rendah, dan dapat berlangsung pada jangka panjang maupun pendek. Lihat, Pizaro, "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami", p. 32.

⁵⁵ Najati, *Madkhal ila 'Imi al-Nafs al-Islami*, p. 75.

⁵⁶ Henri F. Ellenberger menyatakan bahwa kecenderungan Freud yang kuat terhadap seksual ini dimungkinkan, pengaruh yang besar pula dari *zeitgeist* pengetahuan ketika itu yang banyak memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Lihat, Ellenberger, *The Discovery of The Unconscious*, p. 105.

⁵⁷ Najati, *Madkhal ila 'Imi al-Nafs al-Islami*, p. 79.

Di sisi lain, Malik Badri menilai bahwa perkembangan anak yang digagas oleh Freud mengajarkan pandangan atheis⁵⁸ dalam konsep perkembangan manusianya.⁵⁹ karena Freud menganggap bahwa keyakinan kepada Tuhan hanyalah keinginan seorang anak untuk mencari tuhan-tuhan di luar orang dewasa.⁶⁰ Dengan demikian, sesuai dengan para pakar lainnya Malik Badri mengungkapkan aspek-aspek bermasalah dalam psikoseksual tersebut dalam aspek metode ilmiah dan aspek spiritual dan moral yang telah diabaikan oleh Freud dalam teorinya itu.

Pandangannya Freud tentang psikoseksual ini, tampaknya begitu diinspirasi oleh corak filsafat determinisme dan positivisme sains abad ke-19. Ia begitu terkesan dengan pandangan-pandangannya Darwin.⁶¹ Bahkan perkembangan anak dalam seksualitas ini, dalam istilah lain, Freud menyebut dengan *Evolution of Children*.⁶² Dengan demikian, ia menganggap organisme manusia sebagai suatu sistem energi yang kompleks. Manusia dianggap memperoleh energinya dari asupan makanan kemudian digunakan dalam berbagai aktifitas dalam dimensi biologis dan psikis, seperti pergerakan otot dan aktifitas berpikir.⁶³ Maka benar kiranya, apa yang dikatakan oleh Utsman Najati, bahwa Freud dalam teorinya ini sangat dipengaruhi oleh filsafat materialisme yang memandang manusia tidak lebih dari binatang.⁶⁴ Berdasarkan pembahasan ini semua, kita memahami pandangan psikoseksual Freud yang begitu kentara dalam masalah seksualitas semata, karena memang dilandasi konsep manusia yang tidak utuh. Konsep manusia seperti ini sesuai dengan pandangan hidup

⁵⁸ Kritik yang sama dilancarkan oleh Carl Gustave Jung salah seorang murid Freud yang menyatakan bahwa gurunya itu terlalu bertumpu kepada libido seksual semata. Jung berargumen bahwa dorongan beragama itu berakar dan berasal dari 'natur religiosa' bukan dari dorongan seksual. Natur religiosa adalah fungsi agama yang alamiah dan bawaan seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri. Jung bahkan berargumen bahwa kesehatan psikis dan stabilitas psikis bergantung pada peran agama dalam pembentukan 'individuasi'. Fordham F., *Pengantar Psikologi C.G. Jung: Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*, trans. by Istiwadayanti (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1988), p. 54.

⁵⁹ Lihat, Sigmund Freud and James Strachey, *The future of an illusion* (New York: Norton, 1975), pp. 22–33.

⁶⁰ Badri, *The dilemma of Muslim psychologists*, p. 56.

⁶¹ Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 345.

⁶² *Ibid.*, p. 273.

⁶³ Pizaro, "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami", p. 55.

⁶⁴ Najati, *Madkhal ila 'Imi al-Nafs al-Islami*, p. 79.

(worldview) Freud sendiri, yang memandang manusia secara deterministik dan mekanistik semata.

Islamisasi al-Attas terhadap Psikoseksual Freud.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka penulis menemukan tiga problem secara umum dalam teori psikoseksual Sigmund Freud. *Pertama*, Tahapan perkembangan anak dalam psikoseksual yang hanya bertumpu kepada aspek seksual dan menafikan aspek kualitas lain dalam diri manusia. *Kedua*, psikoseksual menggambarkan konsep manusia yang tidak utuh. *Ketiga*, terdapat problem secara epistemologis yang berasal dari mitologi Yunani dalam teorinya tersebut. Atas tiga problem itulah maka penulis akan melakukan proses Islamisasi versi al-Attas terhadap tiga problem dalam teori Psikoseksual Sigmund Freud tersebut.

Pertama, Problem perkembangan manusia yang hanya bertumpu pada ketergantungan pada aspek seksualitas.⁶⁵ Jika Freud menilai dalam setiap tahapan perkembangan anak hanya bertumpu terhadap aspek atau gejala seksual, berbeda dengan Islam yang memandang perkembangan seorang anak ditentukan oleh aspek-aspek yang lebih utuh dan holistic. Dalam kaitan ini, 'Abdullah Nashih 'Ulwan misalnya menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek lain yang mesti diperhatikan yang akan sangat berpengaruh besar kepada baiknya perkembangan kepribadian anak di masa dewasa. Ia membagi aspek ini kepada tujuh aspek. *Pertama*, *al-īmāni* (keyakinan), *kedua*, *al-akhlāqī* (moral), *ketiga*, *al-‘ilmi* (intelektual) dan *keempat*, *al-jismi* (motorik), *kelima* *an-Nafsi* (jiwa), *keenam* *al-ijtimā’i* (sosial), dan *ketujuh* *al-Rūhi* (spiritual).⁶⁶ Penjelasan Nashih 'Ulwan ini menegaskan bahwa dalam menjaga kepribadian anak secara utuh, aspek-aspek ini sangat penting untuk diperhatikan agar anak berkembang dengan baik tentunya bukan hanya dari kecenderungan seksualnya semata. Aspek moralitas, intelektualitas,

⁶⁵ Lihat kembali, Freud, *A General Introduction to Psychoanalysis*, p. 284.

⁶⁶ Lihat, Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam), pp. 769–95.

terkhusus spiritualitas merupakan aspek-aspek yang mampu menjaga kesehatan jiwa seorang anak hingga masa dewasanya.

Dalam Islam Abu Zahrah menjelaskan bahwa fase perkembangan anak dalam konteks kaitannya dengan syari'at terbagi kepada tiga fase.⁶⁷ *Pertama*, Fase *al-Shabiy* yaitu fase dari kelahiran sampai *tamyiz* (mampu membedakan baik dan buruk). Dalam fase ini akal seorang anak belum berfungsi dengan sempurna ia masih membutuhkan pengalaman-pengalaman inderawi untuk mematangkan akalnya dengan baik. *Kedua*, fase *Tamyiz* ketika seorang anak mampu membedakan baik dan buruk. Pada fase ini akal seorang anak mulai berfungsi dengan baik meskipun belum sempurna dengan sepenuhnya. *Ketiga*, fase *baligh*⁶⁸. Pada fase ini akal seorang anak sudah sampai pada titik kematangannya. Oleh karena itu, pada fase terakhir ini seorang anak dalam Islam sudah menerima beban (*taklif*) syari'at dalam kehidupannya.

Dalam tahapan-tahapan ini, dalam Islam perkembangan anak bukan hanya diperhatikan dalam masalah *jismiyyah* semata seperti yang dilakukan oleh Freud. Sebagaimana, al-Ahwani mengatakan bahwa Islam dalam sejak kemunculannya telah memberikan perhatian besar dalam Pendidikan jiwa (*ta'dib al-nafs*), pembersihan ruhani (*Tashfiyah al-Ruh*), penguatan akal (*tatsqif al-'aql*) dan penguatan jasmani (*Taqwiyah al-Jasmani*).⁶⁹ Dengan demikian, dalam perkembangan seorang anak dalam setiap fase tersebut akan terjaga seluruh kualitas manusia meliputi aspek spiritual, moral, intelektual hingga aspek *jasadiyah*, sehingga perkembangan mental seorang anak lebih bersifat holistic tidak bersifat parsial.

Diantara aspek-aspek tersebut, aspek spiritualitas anak termasuk aspek terpenting yang mesti diperhatikan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, misalnya menegaskan bahwa Nabi dalam hal ini menyandingkan beberapa adab yang berkaitan dengan spiritual dengan pendidikan seksual sejak dini.⁷⁰

⁶⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi), pp. 333–5.

⁶⁸ Az-Zubaidi menjelaskan bahwa baligh ditandai dengan pemahaman dari anak laki-laki dan perempuan yang telah baik dan secara fisik ditandai dengan *ihtilam* (mimpi basah). Lihat, az-Zubaidi, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus* (Dar al-Hidayah), p. 5646.

⁶⁹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), p. 9.

⁷⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1971), p. 224.

Di Usia 7 tahun, seorang anak di dalam ajaran Islam mesti sudah diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan diberi hukuman pada usia serta dipisahkan tempat tidurnya pada usia 10 tahun⁷¹. Penjelasan Ibnu Qayyim ini menegaskan terdapat relasi dan pengaruh yang kuat dalam nilai-nilai spiritualitas terhadap kecenderungan seksualitas yang benar di dalam Islam.

Apa yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim tersebut, menunjukkan nilai pendidikan seksualitas itu sangat penting untuk di perhatikan di dalam Islam. *al-Abadi* misalnya menjelaskan terdapat dua nilai penting untuk ditanamkan terhadap anak berdasarkan hadis nabi tersebut. *Pertama*, sebagai salah satu tindakan preventif (pencegahan) terhadap kecenderungan seksual yang keliru. *Kedua*, penanaman nilai spiritualitas antara seorang anak dengan Tuhannya.⁷² Atas pandangan ini, maka nilai spiritual inilah yang dinafikan dalam perkembangan kepribadian psikoseksual Freud.⁷³

Kaitannya dalam hal ini, Islam sebenarnya tidak menolak urgensinya masalah seksualitas anak dan pengaruhnya terhadap kejiwaanya di masa yang akan datang. Islam sebenarnya telah menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak. Pengajaran ini sebagai bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya di masa yang akan datang.⁷⁴ Adab tentang *Isti'dzan* (meminta izin masuk ke kamar orang tua),⁷⁵ Adab tentang melihat lawan jenis⁷⁶, dan hadis tentang menjaga anak dari gairah seksual⁷⁷ menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap

⁷¹ Adapun redaksi hadis ini sebagai berikut,

«مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع»

"Perintahkanlah anak-anak kalian Shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan pukuliah mereka ketika berusia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur merka" lihat, Abu Dawud al-Sijistiyani, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi), p. 185. Vol. 1.

⁷² Muhammad Abadi, *'Aun al-Ma'bud Syarh Abi Dawud* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), p. 115. Vol 2.

⁷³ Bagi Freud ide-ide keagamaan adalah delusi. Manusia dianggap telah menciptakan agama untuk mengurangi kecemasan tentang bahaya hidup dan dikarenakan ketidakmampuannya dalam melawan permasalahan kehidupan. Kemudian Freud melanjutkan bahwa manusia menemukan dalam ilusinya adanya seorang raja yang kuat dan lembut yang mampu melindunginya dan meredakan keparahan kecemasannya. Oleh karena itu agama menurut Freud hanyalah ilusi yang diciptakan oleh manusia. lihat, Freud and Strachey, *The future of an illusion*, pp. 22–33.

⁷⁴ 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, p. 499.

⁷⁵ Lihat Q.S an-Nur : 58 -59.

⁷⁶ Lihat Q.S an-Nisa : 23.

⁷⁷ Lihat, Q.S an-Nur : 31

masalah seksualitas anak yang lebih bersifat preventif agar kecenderungan seksualitasnya dapat ditempatkan dengan mulia. Dengan demikian, pandangan Freud tentang pentingnya pengalaman seksualitas untuk kesehatan mental di masa dewasa, tidak sepenuhnya keliru⁷⁸, akan tetapi tentu kesehatan mental seorang anak dalam Islam tidak hanya ditentukan melalui masalah seksual semata. Namun terdapat aspek-aspek lain yang memberikan pengaruh kepada perkembangannya di masa dewasa, sebagaimana yang telah dibahas. Dengan demikian, psikoseksual Freud tidak secara holistic memandang perkembangan seorang anak.

Kedua, Konsep psikoseksual yang parsialistik ini berasal dari problem konsep manusia Freud sendiri. Freud memandang manusia hanya sebagai makhluk yang didorong oleh hasrat fisiologis yang paling mendasar yaitu dorongan seksualitas.⁷⁹ Sedangkan di dalam pandangan Islam, tentunya manusia bukan hanya makhluk materi semata. Akan tetapi terdapat unsur-unsur lain yang lebih penting dalam diri manusia yang akan membentuk kualitas manusia itu sendiri. Manusia⁸⁰ menurut al-Ghazali memiliki tiga unsur pokok dalam dirinya. *Pertama jism* (jasad) yaitu unsur materi. Unsur materi inilah yang membawa *nafs* dan Ruh serta yang membentuk rupa seperti tangan, kaki, dan wajah. *Kedua*, unsur ruh⁸¹ yang terdapat pada pembuluh darah. *Ketiga*, *nafs* (jiwa) yaitu yang berdiri sendiri dalam diri manusia. atas pembagian ini al-Ghazali, tidak menafikan ada kecenderungan seksualitas (*syahwat*) yang ada dalam diri manusia seperti halnya pada binatang. Akan tetapi karena unsur-unsur yang lain itulah, yang

⁷⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah misalnya menyatakan pentingnya pola hidup di usia dini ini ibarat lembaran putih yang siap menerima pengaruh apapun dari factor eksternal dari dalam dirinya. Ia mengatakan, "فإن قلبه فارغ يقبل ما يلقي إليه"

"Sungguh hati anak itu siap menerima apapun yang diberikan kepadanya". Lihat, Ibnu al-Jauzi, *al-Lathائف wa al-Thib wa al-Ruhani* (Kairo: Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah), p. 134.

⁷⁹Lihat kembali, Freud, *The Ego and The Id*, p. 27.

⁸⁰ Al-Ghazali mendefinisikan manusia sebagai berikut,

أن الإنسان عبارة عن حيوان ناطق مانت منتصب القامة ضحاك

Manusia adalah ungkapan bagi hewan yang dapat berpikir, akan mati, berdiri tegak dan tertawa. Definisi ini al-Ghazali sebutkan, untuk membedakannya dengan kualitas yang ada pada hewan. Lihat, Abu Hamid al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), p. 61.

⁸¹ Ar-Raghib al-Isfahani menjelaskan ruh adalah unsur yang menjadikan manusia dapat hidup, bergerak, mendapat manfaat dan menolak kemadharatan. Lihat, al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 1412), p. 205.

menjadikan manusia lebih mulia dibandingkan dengan binatang.⁸² Imam al-Ghazali mengatakan, *(ketahuilah bahwasannya Allah subhānahu wa ta'āla telah memuliakan manusia ini. Allah berfirman, 'Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna'. Maka diantara kemuliaan yang paling Agung yang Allah berikan kepada manusia adalah akal)*.⁸³

Pernyataan al-Ghazali ini menegaskan bahwa kecenderungan seksualitas pada manusia itu terkalahkan dengan unsur-unsur yang lebih mulia dalam diri manusia. Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa potensi akal dalam aspek *nafsiyyah*-lah yang lebih mulia dari aspek seksualitas *hayawaniyyah* (kebinatangan). Itulah alasannya menurut al-Ghazali, manusia dapat mengalahkan dan menundukan binatang buas di dunia ini.⁸⁴

Ketiga unsur yang dijelaskan oleh, al-Ghazali ini hakikatnya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. *Jism* (jasad) misalnya, merupakan aspek fisik – biologis sebagai sarana untuk mengaktualisasikan fungsi aspek dalam aspek *nafsiyah* dan *ruhiyyah*.⁸⁵ Kecenderungan sifat-sifat pada tumbuhan dan binatang, berada dalam unsur ini. dengan demikian, aspek *jism* ini lebih bersifat mekanistik.⁸⁶ Adapun unsur *nafsiyyah*, berperan mengejar kenikmatan seksual, fungsi pikiran, penalaran dan fungsi emosi. Semua ini merupakan keseluruhan dari kualitas khas kemanusiaan.⁸⁷ Sedangkan yang ketiga, aspek *ruhiyah* berperan dalam sisi spiritual manusia.

⁸² Berbeda Syed Muhammad Naquib al-Attas, ia menjelaskan hakikat manusia secara ringkas. Menurutnya manusia itu terbagi pada dua unsur. *Pertama*, jiwa akal sebagai potensi kognitif manusia dalam hal spiritual dan rasional. *Kedua*, raga hewani sebagai jiwa yang rendah. Lihat, Al-Attas, *Islam and secularism*, pp. 175–6.

⁸³ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Hikmah fi Makhluqatillah* (Beirut: Dar Ihya al-'Ulum, 1978), p. 66.

⁸⁴ Adapun redaksi perkataan al-Ghazali tersebut adalah sebagai berikut,
إِعلم أن الباري سبحانه وتعالى شرف هذا الأدمي، وكرمه فقال سبحانه: (وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَخَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ * وَزَوَّجْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ * وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا). (١). فكان من أعظم ما شرفه به وكرمه العقل.

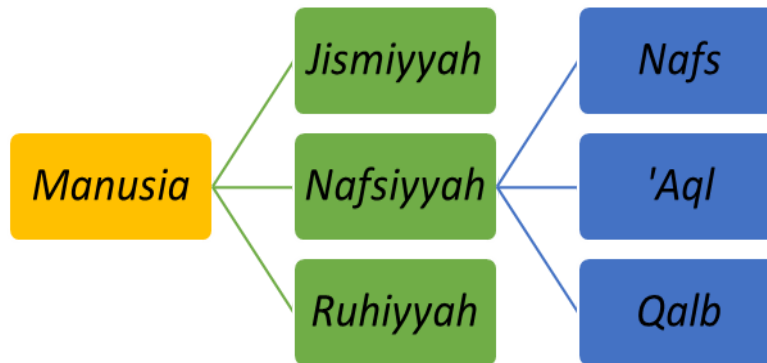
Lihat, al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, p. 62. Vol. I.

⁸⁵ Al-Qur'an mengungkapkan, bahwa jasad manusia yang diciptakan oleh Allah merupakan bentuk jasad yang paling sempurna. Lihat, Q.S at-Tin : 4.

⁸⁶ Baharuddin, *Paradigma psikologi Islami*, pp. 160–3.

⁸⁷ Baharudin membagi dalam disertasinya ini, unsur nafsiyyah kepada tiga aspek; Nafsu, Akal dan Qalb. Lihat, *Ibid.*, pp. 163–70.

Aspek ini merupakan aspek potensi luhur batin manusia dan aspek yang mengatur hubungan manusia dengan yang Maha Transenden yaitu Allah.⁸⁸ Penjelasan ini, penulis dapat gambarkan dengan tabel sebagai berikut.



Berdasarkan tiga aspek ini, maka terlihat bahwa manusia di dalam Islam terlihat lebih holistic dibandingkan manusia yang telah digambarkan oleh Freud dalam psikoseksualnya.

Lebih dalam dari itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengungkapkan ketergantungan manusia terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam agama, tergambar melalui konsep *Din* yang ia gagas. Ia menjelaskan bahwa kata *Din*, dapat disimpulkan memiliki empat makna filosofis. *Pertama*, keadaan berhutang (*Indebtedness*). Makna ini menunjukkan sudah seharusnya secara fitrah manusia itu tunduk dan ta'at kepada hukum dalam keadaan berhutang kepada Tuhannya. *Kedua*, penyerahan diri (*Submissiveness*). Dalam artian manusia secara sadar berserah diri sepanjang hayatnya untuk ta'at kepada hukum Allah. *Ketiga*, kuasa peradilan (*judicious power*). Makna ini menegaskan bahwa manusia terikat dengan konsep hukum, peraturan dan keadilan yang diperoleh dari konsep *din* tersebut. *keempat*, kecenderungan alami (*tendency*). Makna terakhir ini menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritualitas merupakan *fitrah*⁸⁹ yang telah ada dalam diri manusia berdasarkan asas penciptaanya.⁹⁰ Oleh karena itu, bertolak belakang dengan konsep manusia Freud dengan perkembangan psikoseksualnya,

⁸⁸ *Ibid.*, pp. 170–2.

⁸⁹ Lihat Q.S ar-Rum : 30.

⁹⁰ Al-Attas, *Islam and secularism*, pp. 52–5.

melalui konsep *din* al-Attas ini, sudah semestinya dalam pandangan Islam nilai-nilai spiritualitas menjadi aspek terpenting dalam menilai perkembangan kepribadian manusia. Akhirnya, konsep manusia yang telah dibahas ini konsekuensinya, manusia dalam perkembangannya bukan hanya dipengaruhi melalui aspek seksual semata (*jismiyyah*). Lebih dari itu, manusia membutuhkan pula hal-hal yang dibutuhkan oleh aspek *nafsiyyah* dan *ruhiyyah*. Kebutuhan intelektualitas dan spiritualitas merupakan kebutuhan yang penting pula dalam diri manusia.⁹¹

Ketiga, Problem epistemologis. Secara epistemologis teori psikoseksual yang dibangun oleh Freud memiliki kecacatan ilmiah. Penafian nilai-nilai spiritualitas dalam teori-teori Freud, termasuk psikoseksual disebabkan dari kanker epistemologis yang ia gunakan sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, basis epistemologis psikoseksual Freud cacat secara metode ilmiah dan terpengaruh dengan mitologi Yunani melalui legenda *Oedipus*-nya.⁹² Sedangkan di dalam Islam, konsep manusia ini tentunya bukan hanya diperoleh melalui metode-metode ilmiah semata, akan tetapi didominasi pula oleh perantara wahyu. Karena dalam Islam, sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran yang berkenaan dengan manusia itu sendiri diperoleh dari wahyu tersebut melalui penejelasan Sang Pencipta.⁹³ Dengan demikian, terlihat jelas disparitas teori yang dibangun melalui epistemologis yang berbasis wahyu dengan tidak berbasis wahyu.

Berdasarkan pembahasan ini semua, penulis mendapatkan aspek yang dapat dintegrasikan antara psikoseksual dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Islam. Penilaian Freud, tentang pentingnya pengalaman di usia dini, memiliki irisan yang sama dengan nilai-nilai yang berada di dalam Islam. Akan tetapi, tentunya kepribadian dan kesehatan mental anak di usia dewasa bukan hanya dipengaruhi oleh pengaruh seksual semata, namun juga aspek *nafsiyyah* dan *ruhiyyah* itu sendiri dalam diri manusia. Konsep manusia

⁹¹ *Ibid.*, p. 173.

⁹² Lihat kembali, Eysenck, *Decline & fall of the Freudian empire*, p. 103; Chodoff, "A critique of Freud's theory of infantile sexuality", p. 516.

⁹³ al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, p. 33.

yang terdapat dalam pandangan psikoseksual Freud, lebih cenderung bersifat deterministik dan menafikan aspek - aspek penting dalam kualitas diri manusia. Dengan demikian, konsep manusia Freud yang deterministik inilah yang tidak bisa diterima di dalam Islam.

Kesimpulan

Psikoseksual yang digagas oleh Sigmund Freud dengan demikian memiliki beberapa problem. Secara umum psikoseksual Freud memiliki problem cara pandang (*worldview*) dalam memahami konsep manusia yang dipengaruhi oleh paham evolusi Darwin, sehingga menjadikan psikoseksual bersifat sangat parsial dan deterministik dalam memahami manusia. Problem worldview ini memang berakar dari problem epistemologis yang dinilai oleh para pakar psikologi sebagai teori yang tidak mematuhi prinsip ilmiah disebabkan datanya yang ia ambil dari pasiennya melalui interpretasi subjektif yang sangat terbatas. Belum lagi, ditambah pengaruh mitologi Yunani dalam tahapan *Oedipus complex* yang ia gagas. Wajar kiranya, atas problem-problem tersebut Freud menghilangkan unsur-unsur penting dalam diri manusia, bahkan unsur terpenting dalam diri manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu unsur spiritualitas. Padahal spiritualitas merupakan fitrah yang tidak boleh diabaikan dan sangat berpengaruh kuat dalam kehidupan jiwa dan mental seorang manusia.

Namun di sisi lain, penulis menilai psikoseksual Freud memiliki bagian irisan yang sama dengan ajaran Islam. Pandangan Freud yang menilai bahwa pentingnya pengalaman seksual anak terhadap kesehatan mental, satu sisi benar. Perbedaannya dengan Islam, jika Freud menilai anak telah memiliki kecenderungan seksualitasnya sejak lahir yang disebut dengan *autoerotic*. Sedangkan seksualitas anak di dalam Islam lebih bersifat *preventif* agar kelak ketika kecenderungan seksualitasnya telah matang dapat ditempatkan secara baik dan mulia. Namun, tentu didalam padangan Islam kepribadian dan kesehatan seseorang itu tentunya dipengaruhi pula oleh unsur-unsur yang lain yang lebih penting dari pada sebatas permasalahan

seksual semata. Pengalaman keimanan, ilmu, ibadah, moralitas bahkan pengaruh sosial itu akan membentuk pula kesehatan jiwa seseorang di dalam Islam. Dengan demikian, pandangan-pandangan Freud yang keliru terhadap konsep manusia inilah yang mesti direkonstruksi agar gagasannya itu sesuai dengan nilai-nilai Islam

-
- Author(s)** Husna Hisaba Kholid adalah salah seorang MUI Kota Cimahi, Jawa Barat
-
- References**
- Abadi, Muhammad. *Aun al-Ma'bud Syarh Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
 - al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1968, *al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
 - Al-Attas, Muhammad Naquib. 1993, *Islam and secularism*, Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
 - Ancok, Djamaludin and Fuat Nashori Suroso. Cet ke-3 edition. 2000, *Psikologi islam: solusi Islam atas problem-problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - Applegate, Edith J. Fourth edition edition. 2014, *The anatomy and physiology learning system*, St. Louis, Missouri: Saunders/Elsevier.
 - al-Asfahani, al-Raghib. 1412, *Mufradat alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam.
 - al-Attas, Muhammad Naquib. 1995, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC.
 - _____. *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan.
 - az-Zubaidi. *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, Dar al-Hidayah.
 - Badrī, Mālik. Revised edition edition. 2016, *The dilemma of Muslim psychologists*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
 - Baharuddin. Cet. 2 edition. 2007, *Paradigma psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dar al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - Chaplin, J.P. trans. by Kartini Kartono. 2014, *Kamus Lengkap Psikologi*, Depok: Raja Grafindo Persada.
 - Chodoff, P. 1966, "A critique of Freud's theory of infantile sexuality", *American Journal of Psychiatry*, Am Psychiatric Assoc [https://doi.org/10.1176/ajp.123.5.507].
 - Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
 - Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz. trans. by Lita Hardian. 2016, *Sejarah Psikologi Modern*, Bandung: Nusa Media.
 - Ellenberger, Henry F. 1970, *The Discovery of The Unconscious*, New York: Basic Books INC.
 - Eysenck, H.J. 2004, *Decline & fall of the Freudian empire*, New Brunswick, N.J: Transaction Publishers.
 - Fahmy Zarkasyi, Hamid et al. (eds.). 2016, *Islamic science: paradigma, fakta dan agenda*, Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations.

-
- Fordham F. trans. by Istiwadayanti. 1988, *Pengantar Psikologi C.G. Jung: Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran*, Jakarta: Bathara Karya Aksara.
- Freud, Sigmund. 1920, *A General Introduction to Psychoanalysis*, Newyork: Horace Liveright.
- _____. trans. by Joan Kiviere. *The Ego and The Id*, London: Leonard & Virginia Woolf.
- _____. *The Origins of Psychoanalysis: Letters to Wilhelm Fliess, Drafts and Notes*, New York: Basic Books.
- Freud, Sigmund and James Strachey. 1975, *The future of an illusion*, New York: Norton.
- al-Ghazali, Abu Hamid. 1971, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- _____. 1978, *al-Hikmah fi Makhlumatillah*, Beirut: Dar Ihya al-'Ulum.
- Hasanah, I., I. Fithriyah, and A. Mufrihah. 2021, "Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini", *Edu Consilium: Jurnal ...*, scholar.archive.org.
- Hook, D. 2006, *Psychoanalysis, sexual difference and the castration problematic*, eprints.lse.ac.uk.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 1971, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan.
- Jarvis, Matt. trans. by SPA-Teamwork. 2000, *Teori-Teori Psikologi*, Bandung: Nusa Media.
- al-Jauzi, Ibnu. *al-Lathaif wa al-Thib wa al-Ruhani*, Kairo: Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah.
- Kamidah, K. 2016, "GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL FASE FALIK PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI POSYANDU DESA NGROMO ...", *Gaster*, jurnal.aiska-university.ac.id.
- Kaplan, Kalman and Matthew Schwartz. 2013, *Biblical Stories for Psychotherapy and Counseling: a Sourcebook*, Hoboken: Taylor and Francis.
- Kuhn, Thomas S. and Ian Hacking. Fourth edition edition. 2012, *The structure of scientific revolutions*, Chicago ; London: The University of Chicago Press.
- Lynch, G. no. Query date: 2023-01-07 15:29:13. 1997, "The oedipus complex in the work of sigmund freud and heinz kohut: A post-modern critique", *Psychodynamic Counselling*, Taylor & Francis [https://doi.org/10.1080/13533339708402502].
- Masita, ED and AD Ristanti. 2021, "Peran Ayah dalam Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun pada Masa New Normal", *Jurnal Kesehatan*, repository.unusa.ac.id.
- Miller, Harold L. (ed.). 2016, *The Sage encyclopedia of theory in psychology*, Thousand Oaks, California: SAGE.
- Muhammad Ardiansyah. 2020, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok.
- Najati, Muhammad Utsman. 1968, *Madkhal ila 'lmi al-Nafs al-Islami*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Pizaro. "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami", *repository.uinjkt.ac.id*.
- Porter, Alan and Dharmawanti. 2021, *Psikologi*, Jakarta: Gramedia.

-
- Pratama, MRA, R. Fahmi, and F. Fadli. 2018, "Lesbian, gay, biseksual dan transgender: Tinjauan teori psikoseksual, psikologi Islam dan biopsikologi", *Psikis: Jurnal Psikologi ...*, jurnal.radenfatah.ac.id.
- Rosario, Margaret et al. vol. 33, no. 2. 1996, "The psychosexual development of urban lesbian, gay, and bisexual youths", *Journal of Sex Research*. pp. 113-26 [https://doi.org/10.1080/00224499609551823].
- Sardar, Ziauddin. 1984, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam.*, Bandung: Risalah Gusti.
- al-Sijistiyani, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Slovenko, R. and C. Phillips. 1961, "Psychosexuality and the Criminal Law", *Vand. L. Rev.*, HeinOnline.
- Sulaymān, 'Abdul Ḥamīd Abū (ed.). 2nd ed., rev.expanded edition. 1989, *Islamization of knowledge: general principles and work plan*, Herndon, Va., U.S.A: International Institute of Islamic Thought.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Salam.
- Wakefield, Jerome C. 2022, *Freud's Argument for the Oedipus Complex A Philosophy of Science Analysis of the Case of Little Hans*, Milton: Taylor & Francis Group.
- Winarsih, BD, S. Maryati, and S. Hartini. 2016, *Perkembangan psikoseksual anak tunagrahita di sdlb negeri sukoharjo kabupaten pati*, publikasiilmiah.ums.ac.id.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.